

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa globalisasi di zaman sekarang ini pertumbuhan perekonomian di seluruh dunia mengalami peningkatan dikarenakan semakin banyaknya kebutuhan manusia. Dalam memenuhi kebutuhan manusia yang semakin kompleks maka muncullah permintaan akan barang atau jasa. Namun sayangnya tidak semua negara bisa memenuhi semua kebutuhan domestik secara keseluruhan. Dikarenakan perbedaan teknologi ataupun keadaan ekonomi juga perbedaan kualitas dan kuantitas produk dalam satu negara menyebabkan ketidaksamaan biaya produksi suatu negara dengan negara lainnya (Sobri, 2015). Dengan globalisasi maka terbentuklah interaksi antar negara yang mana salah satunya bentuk interaksi yang terjadi adalah perdagangan internasional atau yang dikenal dengan perdagangan luar. Perdagangan internasional merupakan pertukaran barang atau jasa yang melewati batas negara berdasarkan suatu perjanjian yang telah disepakati oleh negara-negara yang terlibat. Perdagangan internasional merupakan kegiatan pertukaran suatu barang ataupun jasa antar penduduk suatu negara dengan negara lainnya (Doni et al., 2016)

Perdagangan internasional menjadi salah satu faktor yang sangat penting sebagai pendorong pergerakan perekonomian bagi semua negara di dunia salah satu alasannya adalah negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhan karena sumber daya alam yang terbatas. Perdagangan mampu mengatasi permasalahan yang timbul karena tingginya kebutuhan domestik diiringi dengan sumber daya negara yang terbatas. Pada prinsipnya perdagangan yang dilakukan antara dua negara ataupun lebih muncul disebabkan ditemukannya ketidaksamaan dalam permintaan dan penawaran, disamping itu adanya keinginan meningkatkan persaingan di pasar internasional dengan cara memperluas pemasaran komoditi ekspor untuk meningkatkan pemasukan devisa sebagai cara untuk meningkatkan pembangunan dan penyediaan kebutuhan negara (Nopirin, 2014).

Perdagangan internasional mempunyai dampak pada perekonomian suatu negara. Contoh dampak secara langsung dari perdagangan internasional adalah dapat menambah jumlah pendapatan masyarakat serta membuka lapangan pekerjaan. Sedangkan contoh dampak tidak langsung yang disebabkan oleh perdagangan luar negeri salah satunya adalah sumber devisa, transfer modal dan transfer teknologi dari luar negeri (Hariyadi, 2007).

Dalam penerapannya perdagangan luar negeri dikelompokkan kedalam dua kegiatan yang dikenal dengan ekspor dan impor. Perdagangan internasional membuka kesempatan kepada setiap negara yang memiliki sumber daya dengan spesialisasi untuk berpartisipasi dalam melakukan kegiatan ekspor suatu produk berupa barang dan jasa, dan juga membuka kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan impor bagi negara yang mempunyai faktor produksi yang relatif mahal dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Pembangunan dan perkembangan perekonomian negara di Asia didominasi oleh kegiatan ekspor (Tsen, 2006)

Indonesia merupakan salah satu negara yang menggunakan sistem perekonomian terbuka, perdagangan luar negeri menjadi aspek yang sangat penting bagi Indonesia yang mana tergolong negara *middle income trap*. Disamping itu meningkatnya persaingan internasional maka setiap negara harus meningkatkan daya saing untuk mempertahankan perekonomian suatu negara (Krugman, 2005). Dalam rangka memajukan perekonomian suatu negara membutuhkan sumber energi yang menjadi faktor penting di dalamnya. Namun sayangnya tidak semua negara memiliki pasokan sumber energi yang mumpuni. Oleh sebab itu suatu negara harus mengimpor sumber energi untuk mencukupi kebutuhan energi dalam negeri.

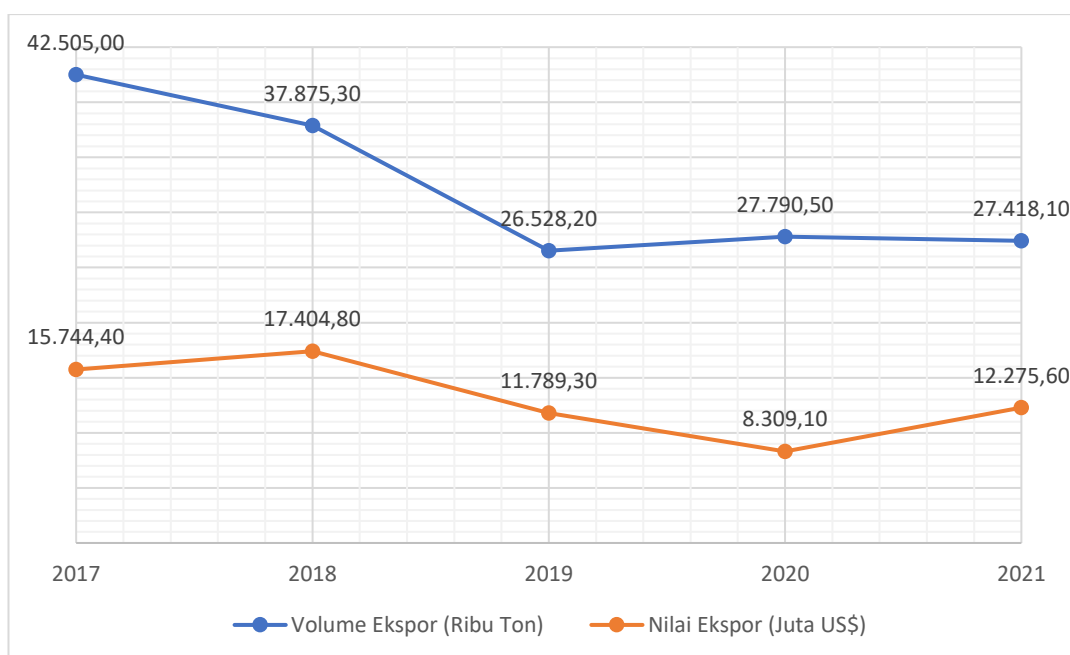
Permasalahan lain yang ada adalah tingginya permintaan energi dalam negeri yang didampangi dengan tingkat produksi dalam negeri semakin menurun. Dari permasalahan tersebut dibutuhkan adanya solusi dengan menggunakan sumber energi alternatif guna mencukupi kebutuhan energi domestik. Kebutuhan energi yang banyak digunakan masa sekarang adalah bahan bakar minyak yang dimanfaatkan terutama dalam sektor industri dan transportasi. Bangkitnya

industri, transportasi, globalisasi memiliki arti penting yang berdampak langsung pada perdagangan antar bangsa, oleh karena itu setiap negara di dunia berupaya untuk mencukupi dan meningkatkan pasokan energi domestik dengan tujuan agar industri tetap dapat berjalan (Salvatore, 2013)

Bagi negara berkembang khususnya Indonesia, ekspor sebagai kegiatan pengiriman barang ke luar negeri karena adanya permintaan menjadi sumber penerimaan devisa yang berperan dan berfungsi sebagai alat pembiayaan untuk usaha pemeliharaan kestabilan ekonomi ataupun pelaksanaan pembangunan. Contoh usaha yang dilakukan pemerintah untuk menghasilkan devisa dari luar negeri adalah dengan menjual (ekspor) hasil-hasil sumber daya alam ke luar negeri. Kondisi eksternal ekonomi global sangat berpengaruh terhadap kinerja ekspor suatu negara, seperti yang dialami oleh Indonesia, dimana dalam beberapa tahun terakhir total nilai ekspor Indonesia mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada ekspor Indonesia pada tahun 2017 naik sebesar 16,3 persen dari tahun sebelumnya dengan nilai ekspor sebesar US\$ 168,7 juta. Pada tahun 2018 total ekspor Indonesia mencapai US\$ 180,2 juta dengan peningkatan sebesar 6,74 persen. Pada tahun 2019 total ekspor Indonesia menurun sebesar 7 persen menjadi US\$ 167,5 juta. Penurunan masih terjadi pada tahun 2020 dengan total ekspor Indonesia sebesar US\$163,3 juta dengan persentase penurunan sebesar 2,6 persen dari tahun sebelumnya. Dari beberapa kegiatan perdagangan internasional, kegiatan ekspor akan sangat mempengaruhi pendapatan negara karena jika dapat menekan impor maka akan memberikan surplus pada neraca perdagangan (Razak & Jawa, 2018)

Indonesia mengelompokkan kegiatan perdagangan luar negeri ekspor dalam dua bagian yaitu migas dan non migas. Sebelum tahun 1980-an, minyak dan gas merupakan industri yang dominan di Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu, ketika harga minyak dunia mencapai titik terendah, ekspor migas turun sebagai bagian dari ekspor nasional. Meskipun demikian, permintaan terhadap industri migas tetap memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia dikarenakan minyak dan gas menjadi salah satu pemasok sumber energi terbesar. Proporsi ekspor migas memiliki kuantitas yang jauh lebih kecil dibandingkan

nonmigas tetapi berdasarkan penelitian ekspor nonmigas Ternyata hal tersebut tidak akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebab, indeks ekspor nonmigas terlalu fluktuatif sehingga pergerakannya tidak bisa diprediksi. Berbeda dengan ekspor migas, pergerakan trennya lebih stabil dan berdasarkan hasil uji analisis berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Salsabila, 2021). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa ekspor migas memberikan faktor yang dominan terhadap peningkatan cadangan devisa dibandingkan ekspor non migas meskipun nilai ekspor non migas mendominasi lebih dari setengah total ekspor Indonesia keseluruhan (Putra & Damanik 2017). Untuk melihat perkembangan ekspor migas digambarkan pada grafik di bawah ini yang menunjukkan perkembangan berat dan nilai ekspor migas dari tahun 2017-2021.



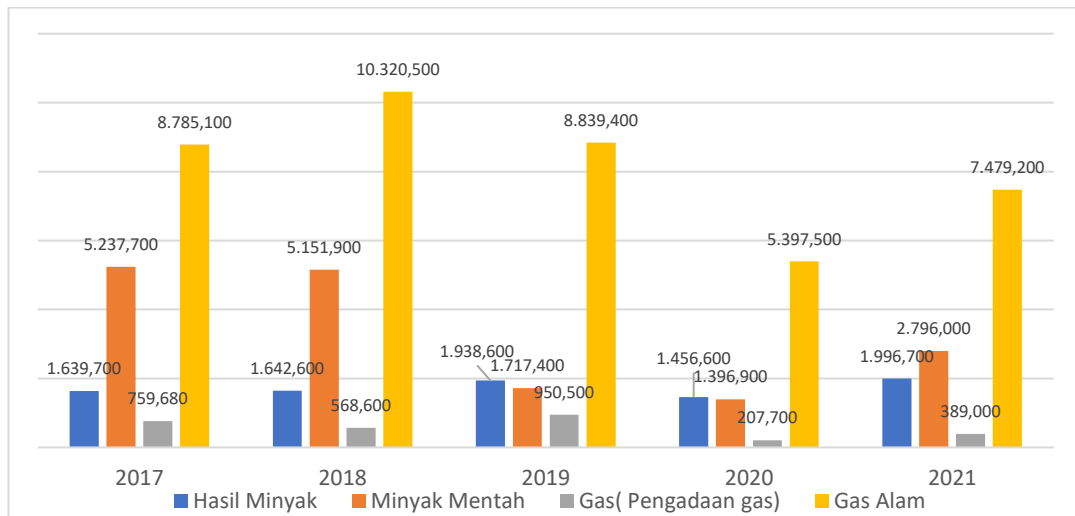
Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 1 Perkembangan Nilai (Juta US\$) dan Berat (Ribuan Ton) Ekspor Sektor Migas

Pada gambar 1.1 menyajikan perkembangan berat dan nilai ekspor sektor migas pada periode 2017-2021 yang cenderung berfluktuatif. Penurunan nilai ekspor migas terjadi sejak tahun 2015 cenderung disebabkan oleh menurunnya harga minyak di pasar global menyebabkan turun nya nilai ekspor pada sektor

migas. Grafik di atas menunjukkan bahwa penurunan ekspor migas masih terjadi pada tahun 2017 volume ekspor migas menurun sebesar 1.9 persen dari tahun sebelumnya diiringi dengan peningkatan nilai ekspor sebesar 20.14 persen. Ditahun 2018 volume ekspor migas masih menurun sebesar 10.9 persen dari tahun sebelumnya diiringi nilai ekspor yang masih meningkat sebesar 10.5 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 penurunan ekspor terjadi pada komoditi migas baik volume maupun nilainya yang mana volume ekspor menurun sebesar 29.9 persen dari tahun sebelumnya dan nilai ekspor menurun sebesar 29.5 dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi dikarenakan kinerja ekspor migas menurun akibat covid 19. Pada tahun 2020 volume ekspor mengalami peningkatan 4.76 persen dari tahun sebelumnya namun nilai ekspor menurun sebesar 29.5 persen. Fenomena meningkatnya berat ekspor migas disertai dengan turunnya nilai ekspor migas pada tahun 2020 mengindikasikan bahwa harga minyak internasional mengalami kontraksi yang salah satunya disebabkan oleh Covid 19. Pada tahun 2021 nilai ekspor migas mulai stabil dengan kenaikan sebesar 47.7 persen diiringi penurunan nilai ekspor sebesar 1.34 persen dari tahun sebelumnya.

Realisasi penerimaan negara dari sektor migas dalam beberapa tahun terakhir selalu melebihi target yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Meski saat ini Indonesia adalah negara net-importir, kontribusi penerimaan negara dari sektor migas cukup besar. Secara rata-rata, dari tahun 2011-2015, penerimaan negara dari sektor Migas yang meliputi PPh Migas, PNBP Migas dan PNBP lainnya dari kegiatan hulu migas berkontribusi pada penerimaan negara sebesar 21,61 persen (Ulina, 2016). Untuk melihat persentase ekspor komoditi dalam migas di gambarkan pada gambar dihalaman sebelah .



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 2 Nilai Ekspor Komoditas Migas Tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 1.2 menjelaskan pada periode 2015-2021 peranan nilai ekspor didominasi oleh komoditas gas dengan rata-rata kontribusi ekspor sebesar 64,29 persen diikuti dengan komoditas minyak mentah dengan rata-rata kontribusi sebesar 22,94 persen dan komoditas hasil minyak sebesar 12,76 persen. Dapat dilihat dari grafik di atas bahwa pemegang kontribusi terbesar adalah gas. Gas sejauh ini merupakan salah satu ekspor utama Indonesia. Indonesia termasuk dalam negara dengan volume penjualan gas yang cukup besar di dunia. Komoditi gas alam adalah suatu komoditi bagian ekspor yang dimiliki Indonesia dengan kontribusi yang cukup besar. Dalam tujuh tahun sejak 2015 hingga 2021, volume ekspor gas alam Indonesia mengalami fluktuasi namun menunjukkan tren yang menurun.

Gas alam memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan sumber energi lainnya. Hal ini karena sumber energinya yang melimpah, ramah lingkungan, dan efisien, terutama ketika biaya modal yang digunakan untuk mengubah energi menjadi listrik tergolong rendah. Dalam pembangkitan listrik gas alam dianggap lebih bersih jika dibandingkan dengan batu bara karena emisi karbon pembangkit listrik berbahan gas hanya setengah dari emisi pembangkit listrik berbahan batu bara. Dalam hal lain, batu bara dijadikan sebagai energi alternatif dengan tingkat harga murah namun sangat disayangkan tidak ramah

pada lingkungan, sedangkan sumber energi terbarukan lainnya (angin, matahari, dan air laut) relatif lebih mahal secara ekonomi. Berdasarkan penjelasan tersebut, gas alam memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai salah satu bauran energi karena teridentifikasi sebagai bauran energi terbaik yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Di era modern dengan kecanggihan teknologi, semakin banyak negara yang mengurangi bahkan meninggalkan penggunaan minyak disebabkan polusi yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan harga yang lebih tinggi. Sebagai gantinya dialihkan ke gas alam yang ramah lingkungan dan juga memiliki tingkat harga yang murah. Penjelasan di atas menjadi alasan mengapa studi ini akan fokus pada ekspor gas alam Indonesia.

Meskipun permintaan gas alam untuk dalam negeri cukup tinggi, Indonesia tetap melakukan ekspor gas alam. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan dengan menetapkan sasaran struktur energi tahun 2025 melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 5 mengenai Kebijakan Energi Nasional (KEN) tahun 2006. Sasarannya adalah konsumsi 30 persen gas bumi, 33 persen, batubara, 20 persen energi bahan bakar minyak, dan sisanya ada bentuk energi alternatif terbarukan lainnya. Penetapan tujuan tersebut dilatarbelakangi untuk mengurangi penggunaan minyak bumi sebagai sumber energi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan memaksimalkan pengembangan sumber energi terbarukan. Seiring dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia mengubah tujuan penggunaan gas bumi pada tahun 2010, yaitu dari tujuan penerimaan pendapatan menjadi perolehan devisa melalui ekspor sebagai tujuan pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat memenuhi permintaan gas bumi untuk industri domestik yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan produksi nasional dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Tingginya tingkat ekspor gas alam dikarenakan banyak nya permintaan gas alam dari beberapa negara di dunia negara importir gas alam dari Indonesia ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 1 Negara Tujuan Ekspor Gas Alam, Volume Ekspor (Ton) Gas Alam Indonesia, Rata-Rata Pertumbuhan, dan Kontribusi Tahun 2017-2021

Negara	Volume Ekspor	Rata-Rata Pertumbuhan	Kontribusi
Singapura	33.884.600	-1,82	32,51
Tiongkok	22.772.000	15,44	21,85
Jepang	20.214.400	-17,89	19,39
Korea Selatan	15.266.300	-10,44	14,65
Taiwan	5.982.800	12,56	5,74
Malaysia	3.400.800	-0,53	3,26
Thailand	982.700	27,83	0,94
Mexico	924.800	5,42	0,89
Pakistan	327.300	-13,83	0,31
India	138.000	0,00	0,13
Bangladesh	127.600	20,00	0,12
Papua Nugini	72.400	723,94	0,07
United Emirates Arab	63.100	-22,31	0,06
Australia	61.400	0,00	0,06
Myanmar	19.600	20,00	0,02

Sumber : Badan Pusat Statistik Berbagai Edisi

Berdasarkan tabel 1.1 negara teratas dengan kontribusi tertinggi ekspor gas alam Indonesia yaitu Singapura, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Malaysia dan Thailand. Negara Singapura dengan kontribusi ekspor gas alam sebesar 32,51 persen dan total volume ekspor dari tahun 2017-2021 mencapai 33.884.600 ton, meskipun kontribusi ekspor gas alam Indonesia pertumbuhan ekspor gas alam Indonesia ke Singapura menunjukkan tren menurun sebesar 1.82 setiap tahunnya. Negara dengan total ekspor gas alam terbesar kedua yaitu Tiongkok dengan kontribusi sebesar 21,85 persen dengan total volume ekspor mencapai 22.772.000 ton dan pertumbuhan rata-rata ekspor setiap tahunnya meningkat sebesar 15.44 persen. Disusul negara dengan kontribusi terbesar ketiga ekspor gas alam Indonesia adalah negara Jepang dengan rata-rata pertumbuhan ekspor yang menunjukkan tren menurun sebesar 17,9 persen setiap tahunnya. Disusul negara keempat yaitu Korea Selatan dengan kontribusi sebesar 14,65 persen dengan total ekspor sebesar 15.266.300 ton dengan tren pertumbuhan

ekspor yang menurun sebesar 10.44 persen setiap tahunnya. Selanjutnya negara Taiwan dengan kontribusi ekspor sebesar 5,74 persen dengan pertumbuhan ekspor setiap tahunnya sebesar 12,56 persen. Negara selanjutnya negara Malaysia dengan kontribusi ekspor sebesar 3,26 persen dan pertumbuhan ekspor sebesar minus 0,53 persen. Dan terakhir negara Thailand dengan kontribusi ekspor sebesar 0,94 persen dengan pertumbuhan sebesar 27,83 persen setiap tahunnya. Meskipun kontribusi ekspor gas alam Indonesia ke Thailand tidak terlalu besar dengan kenaikan pertumbuhan ekspor setiap tahunnya akan berdampak terhadap volume ekspor gas alam.

Hubungan bilateral Indonesia dengan negara tujuan ekspor gas alam menghasilkan perjanjian ekspor baik perjanjian ekspor jangka Panjang dan jangka pendek. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perjanjian ekspor jangka panjang memiliki keuntungan bagi negara eksportir yaitu stabilitas pendapatan ekspor, namun disamping itu perjanjian jangka panjang juga ada kekurangannya yaitu harga ekspor yang didapatkan dari negara importir dibayarkan sesuai dengan perjanjian meskipun harga komoditi tersebut mengalami kenaikan. Sedangkan perjanjian jangka pendek memiliki keuntungan salah satunya adalah harga ekspor komoditi mengikuti harga komoditi dipasar dunia, namun kekurangannya adalah ketidak pastina permintaan akan suatu komoditi oleh suatu negara.

Berdasarkan data yang didapatkan dari SKK Migas (Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi) pada tahun 2020 terdapat 2 kontrak ekspor gas alam yang pertama adalah kontrak Ekspor gas Pipa ke GSPL Singapura yang akan berakhir pada tahun 2021. Perjanjian ekspor kedua yaitu kontrak ekspor gas pipa ke SemGas yang akan berakhir pada tahun 2028. Kontrak ekspor gas alam Indonesia ke Singapura dimulai sejak tahun 2003 dan akan diakhiri pada tahun 2023 dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan gas dalam negeri. Namun diperpanjang hingga tahun 2028 nanti. Berdasarkan data Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) pada 2020, setidaknya ada tiga kontrak ekspor gas RI ke Singapura dengan pasokan minimal sekitar 700 juta standar kaki kubik per hari (MMSCFD).

Artinya, hampir 60% pasokan gas Singapura memang berasal dari Indonesia. Grissik–Singapura adalah proyek jaringan pipa ultra-deepwater di darat sepanjang 468 km yang dioperasikan oleh PT Transportasi Gas Indonesia. Pipa gas dengan diameter maksimal 28 inci ini dimulaidari Sumatera Selatan (Indonesia) dan berakhir di Barat Daya (Singapura). Proyek Grissik–Singapura mulai beroperasi pada tahun 2003 dan dimiliki oleh PT Pertamina (Persero), Conoco Phillips, Petroliam Nasional, China National Petroleum, Repsol, dan lain-lain.

Kontrak ekspor gas alam ke Tiongkok berdasarkan data SKK Migas. Pertama kontrak Ekspor LNG ke Fujian-Tiongkok: Pada tahun 2002, Indonesia menjual gas bumi dalam bentuk Liquefied Natural Gas (LNG) berkontrak jangka panjang selama 25 tahun ke Fujian-Tiongkok. Kontrak Ekspor Gas Pipa ke Tiongkok. Kedua kontrak ekspor gas dari lapangan gas yang dikelola oleh Medco Natuna, Premier Oil, dan Star Energy ke Tiongkok. Indonesia memiliki kontrak jangka panjang dengan Jepang dalam jangka waktu sepuluh tahun sebanyak 25 juta ton. Kontrak ini terdiri dari tiga juta ton per tahun untuk waktu lima tahun pertama dan dua juta ton per tahun selama lima tahun berikutnya. Namun, hingga saat ini belum ada informasi mengenai kontrak ekspor gas alam Indonesia ke Jepang yang akan berakhir pada tahun 2020-2028. Salah satu kontrak ekspor yaitu ekspor LNG ke Wester Buyer yang akan berakhir pada tahun 2020 namun saat ini. Itulah beberapa kontrak ekspor gas alam Indonesia dan negara tujuan ekspor gas alam.

Berdasarkan penjelasan diatas dengan tingginya permintaan ekspor gas alam Indonesia ke negara Singapura, Jepang, Tiongkok, Korea Selatan, Taiwan dan , Malaysia. Maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor gas alam di empat negara tujuan utama ekspor terbesar. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis memberi judul skripsi ini yaitu **“DETERMINAN EKSPOR GAS ALAM INDONESIA (Studi Kasus: Singapura, Tiongkok Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dan Malaysia)”**

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya manfaat yang didapat dari gas alam menyebabkan tingkat permintaan gas alam Indonesia dalam maupun luar negeri meningkat. Meskipun permintaan gas alam tinggi, Indonesia tetap harus meningkatkan kualitas eksportnya agar tetap bisa bertahan di pasar Internasional. Berdasarkan penjelasan yang diuraikan pada latar belakang di atas, bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proporsi ekspor gas alam Indonesia ke Singapura, Jepang, Tiongkok, Korea Selatan, Taiwan, dan Malaysia terhadap volume ekspor gas alam Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), nilai tukar, jumlah penduduk, serta harga ekspor minyak mentah terhadap ekspor gas alam di Indonesia ke Singapura, Jepang, Tiongkok, Korea Selatan, Taiwan, dan Malaysia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan pada latar belakang diatas, maka tujuan yang ingin dicapai untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis proporsi ekspor gas alam Indonesia ke Singapura, Jepang, Tiongkok, Korea Selatan, Taiwan, dan Malaysia terhadap volume ekspor gas alam Indonesia
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), nilai tukar, jumlah penduduk, serta harga ekspor minyak mentah terhadap ekspor gas alam di Indonesia ke Singapura, Jepang, Tiongkok, Korea Selatan, Taiwan, dan Malaysia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Secara akademis penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu, yaitu mendeskripsikan secara ilmiah mengenai determinan ekspor gas alam Indonesia tahun 2013-2022. Manfaat lain yang didapatkan adalah untuk referensi dalam penulisan karya ilmiah yang sejalan dengan topik

determinan ekspor gas alam dan menjadi sarana peneliti agar mempermudah dalam memahami lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. Disamping itu, peneliti yang akan melakukan penelitian di masa yg akan datang dapat memperbaiki apabila terdapat adanya ketidaksempurnaan dalam penelitian ini yang pada akhirnya literatur mengenai topik determinan ekspor gas alam Indonesia dapat berkembang.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi pemerintah yang berkepentingan, penelitian ini menjadi pertimbangan para pembuat kebijakan gas alam Indonesia agar industri gas alam dapat berkembang secara optimal karena potensi besar sumber daya yang membawa manfaat bagi perekonomian Indonesia.